

## **MEMBUMIKAN PUISI MELALUI INSTAGRAM: ANALISIS DIKSI DALAM PUISI SEORANG INSTAPOET RUPIKAUR**

**I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Lanny Karoh, Ronald Umbas**  
Universitas Mahasaraswati Denpasar, UPG'45 Kupang, STISPOL  
Wira Bhakti

pos-el: [sri.rwa.jayantini@gmail.com](mailto:sri.rwa.jayantini@gmail.com)

### **Abstrak**

Dunia puisi di era revolusi industri 4.0 ini mengalami perkembangan signifikan. Media sosial menjadi salah satu sarana mengenalkan karya yang dibuat oleh para penulis, termasuk penyair yang digemari generasi milenial saat ini, Rupi Kaur. Penulis puisi berdarah India ini telah membumikan puisi melalui akun instagramnya yang memiliki jutaan pengikut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diksi dalam puisi Rupi Kaur yang dikenal dengan sebutan “instapoet” karena berhasil menyampaikan pesan-pesan humanisme dan feminisme dengan cara sederhana dan mudah dimengerti. Analisis didasarkan pada teori interpretasi puisi dari Griffith (2010) yang dipadukan dengan diksi dan gaya bahasa dalam karya sastra dari Keraf (2006). Metode yang diterapkan adalah dekriptif kualitatif berfokus pada analisis isi (*content analysis*) dengan pengamatan dan pencatatan pilihan kata yang digunakan penyair Rupi Kaur. Melalui langkah penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini menemukan hasil yang terkait dengan diksi dari penyair Rupi Kaur, yaitu (1) diksinya mengeksplorasi persoalan perempuan dan nilai kemanusiaan, (2) diksi yang digunakan membuat pembaca berempati melalui majas pertentangan yang digunakan. Melalui kedua ciri diksi ini, pembaca dapat terlibat secara mendalam dan seolah mengalami peristiwa yang dicitrakan dalam puisi Rupi Kaur. Dengan cara ini puisi dapat terkesan membumi. Pilihan diksi yang tidak rumit membuat puisi Rupi Kaur cepat viral dan membuat keberadaan seorang “instapoet” makin terkenal.

**Kata kunci:** *puisi, instagram, diksi, majas pertentangan, instapoet*

## A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengambil tema umum tentang posisi puisi di era digital dan revolusi industri 4.0. Era sistem informasi terkini menawarkan perubahan cepat dan layanan hasil rekayasa teknologi dalam bentuk *artificial intelligent*. Pada era ini sistem informasi dan komunikasi melaju kencang didukung popularitas media sosial sebagai cara cepat bertukar pendapat, ide, dan gagasan juga beragam aktivitas perdagangan *online* yang makin eksis menawarkan banyak layanan dan kemudahan. Dalam bidang seni, khususnya sastra, pemanfaatan media internet pun menjadi pilihan untuk mewujudkan eksistensi. Publikasi karya sastra meluas seiring perkembangan media, terutama hadirnya istilah yang menaturalisasi kata *cyber* dalam bahasa Inggris yaitu sastra siber. Khusus di dunia siber, sastra menyapa dalam bentuk-bentuk yang memanfaatkan sistem informasi sebagai media untuk mendistribusikan karya sang penulis. Hasilnya, sejumlah nama penulis puisi sangat populer tak kalah dengan para artis dan aktor ternama. Seorang penyair bahkan bisa masuk dalam deretan selebritis *instagram* (*selebgram*) yang mempunyai jutaan pengikut.

Istilah sastra siber diprediksi muncul di era tahun 2000-an, sebagai wahana untuk memperluas jangkauan dan wilayah publikasi yang disesuaikan dengan pesatnya perkembangan media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Hadirnya sastra siber telah banyak pula diperbincangkan di ranah akademik dan menjadi pengetahuan umum mengenai eksistensi dan karakteristiknya. Sorotan dan kajian mengenai sastra siber kemudian ditimbang dari segi kelebihan dan kekurangannya. Medy Loekito, ketua Yayasan Multimedia, (dalam Syahida, 2018) memaparkan kekuatan dan kelemahan sastra siber. Ruang ekspresi luas yang memungkinkan puisi keluar dari ranah eksklusif adalah salah satu kelebihan yang dapat dimanfaatkan para penyair. Jangkauan internet yang cepat, luas, dan mudah dapat menyebarkan aura puisi sebagai karya sastra yang terbentuk dari rasa (*sense*), unsur bunyi (*sound*), dan unsur yang dapat dilihat (*sight*) seperti diungkapkan Griffith (2006).

Kelemahannya adalah sastra siber dinilai kurang dapat dikontrol kualitasnya karena tidak adanya sistem penilaian dan penyaringan khusus sebelum karya seseorang dipublikasikan. Jadilah seorang penyair eksis di dunia maya dengan banyaknya pengikut namun tidak secara ketat terseleksi karyanya. Hanya sang penyair sendiri yang mengevaluasi pantas atau tidak karyanya dipublikasikan.

Fenomena perkembangan sastra siber yang diikuti popularitas melangit sang penyair menjadi menarik karena puisi menggunakan media bahasa sebagai alat komunikasi untuk mewakili cipta, karsa, dan rasa sang penyair. Lantas, bagaimana seorang penyair mampu merangkai kata-kata yang tepat, menempatkan pada konteks yang mendukung tema dan gaya penyampaian yang bisa menggugah pembaca? Pertanyaan ini merupakan suatu hal yang dalam ranah akademik dapat ditelusuri dengan menggunakan teori linguistik dan sastra. Teori yang ada digunakan untuk membedah masalah-masalah kebahasaan sehingga terjadi pemetaan terhadap gaya pengungkapan seorang penganut sastra siber.

Penelitian ini mengangkat satu fenomena tentang makin eksisnya sejumlah nama penulis puisi yang menggunakan akun media sosialnya sebagai sarana unjuk karya. Penyair yang rutin mengunggah karyanya di media sosial instagram sering disebut sebagai *instapoet*. Dengan pengikut yang mencapai jutaan orang, seorang *instapoet* turut membawa puisi keluar daerah eksklusivitas. Para *instapoet* mengangkat puisi ke permukaan untuk mencapai popularitas melalui *postingan* yang digemari banyak warganet. Salah satu penulis puisi yang saat ini banyak mempunyai pengikut di dunia maya adalah Rupi Kaur (selanjutnya disingkat RK) yang karyanya sangat unik dengan pilihan diksi sederhana namun sarat makna.

RK dikenal sebagai *instapoet* yang telah diikuti 3,7 juta pengikut. Hingga pertengahan 2019, unggahan akun instagramnya mencapai hampir 850 *postingan*. Berdasarkan pengamatan pada akun instagramnya, terlihat kepiawaian RK dalam merangkai kata-kata yang tidak terlalu sulit dicerna dan mudah ditangkap maknanya.

RK, penyair berdarah India yang kini menetap di Kanada ini, lahir di tahun 1990-an. Karya-karyanya sangat dekat dengan kehidupan seorang perempuan milenial dan bagaimana ia menangkap makna lebih dari relasi-relasi yang dibangun dalam kehidupannya sehari-hari. Sejak kemunculan media sosial, RK rupanya sudah mulai berancang-ancang untuk menjadikan puisinya terkenal melalui media internet. Selain di media *online*, RK juga makin populer karena sejumlah buku kumpulan puisinya berhasil terjual 2,5 juta copy dan masuk dalam salah satu buku terlaris versi *The New York Times* ([https://en.wikipedia.org/wiki/Rupi\\_Kaur](https://en.wikipedia.org/wiki/Rupi_Kaur)).

## B. LANDASAN TEORI

Analisis didasarkan pada teori interpretasi puisi dari Griffith (2009) yang dipadukan dengan diksi dan gaya bahasa dalam karya sastra dari Keraf (2006). Griffith menjelaskan bahwa dalam interpretasi puisi, diksi merupakan bagian penting yang membangun makna dan rasa (*sense*). Diksi yang baik dapat membantu pembaca menikmati karya seorang penyair. Kajian tentang diksi dalam puisi menjadi menarik karena saat memilih kata untuk mendukung ekspresi yang ingin diwujudkan seorang penulis puisi, satu kata saja sangat bermakna. Penempatan dan pemilihan suatu kata pasti sudah melalui pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, seorang penulis puisi yang cukup berpengalaman sekalipun masih memerlukan waktu untuk membaca puisi karyanya berkali-kali karena belum puas dengan pilihan katanya. Diksi dalam puisi mencakup pilihan kata dan penempatan yang sesuai (DiYanni, 2001).

Mengingat pentingnya peran diksi dalam karya sastra, Anindita, Satoto, dan Sumarlam (2017) menulis analisis diksi dalam puisi karya Joko Pinurbo. Dalam identifikasi yang dilakukan, Joko Pinurbo yang telah banyak memperoleh penghargaan di tingkat nasional dan ASEAN banyak memilih diksi yang berkaitan dengan kebutuhan tema puisi dipadukan dengan gaya berupa selera humor yang disampaikan dengan elegan. Dalam analisisnya, Anindita, Satoto, dan Sumarlam (2017) mengungkapkan bahwa diksi dalam puisi bisa diklasifikasi dari segi makna yang membangun puisi

tersebut, termasuk denotatif dan konotatif. Dengan mengambil data dari antologi puisi berjudul “Surat Kopi,” diksi juga diklasifikasi menjadi kata-kata yang bersifat abstrak dan konkret. Setiap penyair memiliki kecenderungan melakukan seleksi pada diksi yang dalam konteks ciri kepensyairan Joko Pinurbo didominasi oleh diksi bermakna denotatif dan konkret.

Dalam penelitian yang juga mengungkap pentingnya peran diksi dalam puisi seorang penyair, Wilianti, Nursalim dan Arifin (2018) meneliti puisi “Wajah Negeri Kita” karya M.Anwar M.H yang datanya berupa unit linguistik dalam bentuk frase dan kalimat. Sebagai penelitian kualitatif, hasil yang dipaparkan bukan dalam angka tetapi diksi atau pilihan kata yang ditemukan. Penelitian ini menghasilkan dua hal utama yaitu peninjauan diksi atau pilihan kata penyair dan aspek makna yang terkandung pada puisi dengan penggambaran situasi sosial dan keadaan negeri kita (Indonesia). Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam puisi dapat muncul dengan pilihan diksi yang mudah dipahami sehingga pembaca tidak menemukan kesulitan dalam memahami. Pilihan kata berperan signifikan karena keunggulan puisi terdapat pada kemampuan penyair menampilkan kata yang unik dan tepat. Pilihan kata yang sesuai mampu menyuarakan maksud penyair dengan baik. Dengan begitu, puisi dapat memberi arti bagi pembaca. Selain itu, analisis diksi juga dapat memberi gambaran tentang ciri khas penyair tertentu dalam menciptakan suatu puisi, misalnya dengan pemilihan kata yang sederhana, seperti dalam sumber data penelitian Wilianti, Nursalim dan Arifin (2018), pembaca pun dapat memahami dengan baik.

Sementara itu, Jayantini dan Umbas (2018) menemukan diksi dalam sejumlah puisi penyair M. Aan Mansyur yang diterbitkan dalam kumpulan puisi bertajuk *Tidak Ada New York Hari Ini*. Kumpulan puisi ini tergolong sebagai karya antologi puisi yang laris karena ciri khas bahasanya lugas dan berani kendati sejumlah puisi menunjukkan nuansa suram dan berbagai ketidaksesuaian dalam hidup digambarkan jelas. Diksi yang khas dalam kumpulan puisi ini adalah antonim untuk membangun majas oksimoron. Jenis antonim yang ditemukan adalah oposisi kembar, oposisi gradual, dan oposisi relasional. Masing-masing diksi membawa perannya sendiri

untuk menimbulkan kesan yang diinginkan penulisnya. Oposisi kembar, misalnya, dapat ditemukan dalam pasangan antonim *kesedihan* dan *kebahagiaan*, oposisi gradual dapat ditemukan pasangan lawan kata *panjang* dan *pendek*, serta oposisi relasional ditunjukkan dalam *bicara* dan *mendengar*. Identifikasi diksi ini penting perannya dalam memberikan kesimpulan pada proses penentuan klasifikasi dari gaya bahasa yang dipilih oleh penyair sebagai wahana mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan. Dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* diksi dalam tataran kata dapat menjadi ciri penggunaan majas yang dominan muncul.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan berfokus pada analisis isi (*content analysis*) melalui pengamatan dan pencatatan pilihan kata yang digunakan penyair RK. Sumber data penelitian ini adalah 6 puisi yang dipilih dari akun media sosial penyair RK yaitu rupikaur\_. Unggahan pada akun instagram RK dengan jutaan pengikut ini biasanya mendapat ratusan ribu 'like' yang dapat menjadi tanda bahwa puisi dinikmati dan diapresiasi banyak sekali peminat. Keenam puisi yang dibahas dipilih dengan prinsip *purposive sampling* didukung sejumlah alasan yang telah dipertimbangkan dengan matang, antara lain (1) tema puisi yang beragam, (2) gaya pemaparan masing-masing puisi berbeda, (3) diksi yang jika dilihat pada pengamatan awal memiliki keunikan dari segi makna dan struktur leksikal, dan (4) keunikan yang merupakan ciri khas RK sebagai salah satu penyair yang mewakili sastra siber.

Perencanaan pengumpulan data berupa identifikasi, klasifikasi, dan analisis dilakukan dengan dua tahapan yaitu diksi dari tataran kata yang memadukan konsep diksi dari Keraf (2006) dan model analisis yang dilakukan Anindita, Satoto, dan Sumarlam (2017). Untuk analisis dari tataran gaya penulisan yang mengacu pada istilah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang dipaparkan Keraf (2006). Metode yang diterapkan dalam penelitian studi pustaka ini dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut.

## **1. Identifikasi dan klasifikasi**

Identifikasi pada pilihan kata dilakukan dengan pengamatan secara saksama dan teliti agar proses dapat dilanjutkan pada klasifikasi. Dengan menerapkan model klasifikasi yang didasarkan pada teori dan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai referensi, penelitian ini berusaha melakukan penyempurnaan dengan melihat kemungkinan klasifikasi lebih lengkap dan komprehensif. Klasifikasi diksi dilakukan berdasarkan tema dalam puisi. Tema ditentukan terlebih dahulu untuk dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan diksi yang masing-masing telah diberi label berdasarkan makna, sifat dan struktur leksikal kata yang diidentifikasi.

## **2. Analisis Data**

Analisis data didasarkan pada klasifikasi yang telah ditetapkan berupa pembahasan diksi dalam tataran makna, sifat dan struktur leksikal. Pada masing-masing klasifikasi dalam tataran makna, analisis didasarkan pada data yang telah dikategorikan sebagai diksi bermakna denotatif dan konotatif. Untuk analisis berupa sifat dari diksi yang dipilih penyair, analisis difokuskan pada sifat abstrak dan konkretnya pilihan kata sehingga dapat menunjang klasifikasi. Selanjutnya analisis dilakukan juga pada diksi yang dilihat pada tataran struktur leksikal yang dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua yaitu sinonim dan antonim sesuai kecenderungan temuan pada pengamatan awal.

Kedua langkah yang telah dipaparkan di atas merupakan proses pengumpulan data dan analisis dalam penelitian ini. Langkah-langkah ini menjadi penanda bahwa proses ilmiah dalam menentukan karakteristik puisi dari segi diksi dapat dilakukan secara ilmiah. Dengan menerapkan kedua langkah penting ini, hasil yang diharapkan adalah gambaran bahwa diksi dapat menjadi aspek

penting yang menjadi ciri khas seorang penyair untuk membuat karya-karyanya dapat diterima, populer, dan viral.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui langkah penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini menemukan hasil yang terkait dengan diksi dari penyair RK, yaitu (1) diksi berciri eksplorasi pada persoalan perempuan dan nilai kemanusiaan, (2) diksi yang digunakan membuat pembaca berempati melalui majas pertentangan yang digunakan. Analisis pertama yang mengarah pada pembangunan tema yang menjadikan sosok RK sebagai *instapoet* didasarkan pada ulasan Griffith (2006), didukung Keraf (2006) dengan klasifikasi pada pilihan kata dan maknanya. Identifikasi diksi dalam tataran makna dan struktur leksikalnya dapat digunakan sebagai satu cara identifikasi terhadap gaya penyair dalam mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide dan suasana batin sang penyair (RK) dapat ditangkap dengan mudah karena pendekatannya menggunakan cara berekspresi narasi sehingga pembaca dapat masuk ke dalam puisi yang ditulis.

Sesuai dengan hasil identifikasi dan klasifikasi pada tabel 1 di bawah ini, puisi-puisi RK menunjukkan diksi yang memenuhi unsur dalam tataran makna, sifat, dan struktur leksikal yang terdiri dari (1) makna denotatif dan konotatif, (2) sifat abstrak dan konkret diksi yang digunakan, serta (3) struktur leksikal yang dibatasi pada relasi semantik berupa sinonim dan antonim. Penambahan ulasan pada relasi semantik ini sesuai dengan kecenderungan pilihan kata dan gaya penyampaian dalam puisi-puisi RK. Tema dari masing-masing puisi berbeda dengan nuansa yang sama yaitu bermuara dari relasi perempuan dengan orang-orang terdekatnya. Identifikasi pada tema bersumber dari pengamatan diksi dalam puisi yang terangkum dalam 6 pernyataan, antara lain (1) relasi ayah dan anak perempuannya, (2) relasi persahabatan antarperempuan, (3) esensi keinginan kanak-kanak dan orang dewasa, (4) relasi ibu dan anak perempuannya, (5) relasi ibu dan anak perempuannya, (6) relasi cinta dan benci dalam hidup manusia, (7) relasi orang tua dan anak dalam hidup sebagai imigran. Untuk lebih lengkapnya, identifikasi yang dilakukan pada enam puisi RK disajikan dalam tabel 1.

No	Tema Puisi	Diksi (Makna, Sifat dan Struktur Leksikal)					
		Denotatif	Konotatif	Konkret	Abstrak	Sinonim	Antonim
1	Relasi ayah dan anak perempuannya	1	3	2	3	1	0
2	Relasi persahabatan antarperempuan	1	2	3	1	0	0
3	Esensi keinginan kanak-kanak dan orang dewasa	2	3	7	5	2	1
4	Relasi ibu dan anak perempuannya	1	2	3	3	0	0
5	Relasi cinta dan benci dalam hidup manusia	0	3	5	1	0	1
6	Relasi orang tua dan anak dalam hidup sebagai imigran	3	7	5	4	1	3
<b>TOTAL</b>		<b>8</b>	<b>20</b>	<b>25</b>	<b>17</b>	<b>3</b>	<b>5</b>

Tabel 1. Diksi dalam Puisi *Instapoet* Rupi Kaur

### ***Denotatif versus Konotatif***

Makna denotatif dan konotatif dalam puisi RK dapat dilihat dari penyampaian deskripsi mengenai relasi antara ayah dan anak yang disampaikan pada awal puisi. Makna denotatif tidak memerlukan interpretasi lebih jauh untuk memaknai pernyataan *as a father of three daughters* yang menegaskan profil seorang ayah.

Ayah yang dimaksud dalam puisi mempunyai tiga orang putri dan terdeskripsi sangat jelas dalam puisi. Bagian selanjutnya dari puisi ini yang jika secara saksama diamati lebih jeli dapat dibagi menjadi 2 kalimat, antara lain *it would have been normal for him to push marriage on us* dan *this has been the narrative for the women in my culture for hundreds of years*. Interpretasi yang menunjukkan kedua pernyataan dalam kalimat-kalimat tersebut adalah konotatif karena memerlukan interpretasi lebih lanjut mengenai sejauh mana situasi “normal” yang dimaksud ketika seorang ayah dapat mendorong anak perempuannya untuk menikah sehingga bisa membangun rumah tangga dan menjadi ibu bagi anak-anak, juga seorang istri yang dapat memberi keturunan pada sang suami.

Kutipan berikutnya menunjukkan pula ungkapan bermakna konotatif yang terdapat dalam kutipan */this has been the narrative for/the women in my culture for hundreds of years/*. Nukilan puisi ini memerlukan pemikiran lebih jauh dan interpretasi yang kuat tentang apa yang dimaksud dengan “*narrative*” bagi para perempuan pada budaya sang penulis (RK) yang menyebut perkawinan menjadi suatu kewajiban dan harus dijalani karena sudah merupakan bagian dari adat. Ungkapan bermakna konotatif yang memerlukan tafsir dan pemaknaan lebih jauh juga terdapat dalam pernyataan di akhir puisi yang *knowing it would set us free/in a world that wanted to contain us/he made sure that we learned to walk independently*. Kutipan selengkapnya untuk perbandingan makna denotatif dan konotatif terdapat dalam puisi RK di bawah ini:

***Puisi 1***

***as a father of three daughters  
it would have been normal  
for him to push marriage on us  
this has been the narrative for  
the women in my culture for hundreds of years  
instead he pushed education  
knowing it would set us free  
in a world that wanted to contain us  
he made sure that we learned to walk independently***

Makna denotatif dan konotatif juga terdapat puisi singkat namun cermat mengungkapkan relasi seorang perempuan dengan

sahabatnya yang diungkapkan dalam *it isn't blood that makes you my sister/it's how you understand my heart/*, sedangkan makna konotatif dapat dirasakan dari pernyataan penyair *as though you carry it/in your body/*. Ungkapan *it isn't blood that makes you my sister* tak memerlukan penafsiran khusus berupa makna kedua setelah pernyataan itu dicermati. Setiap orang memahami relasi yang disebut *saudara* sebagai hubungan darah. Interpretasi ini dapat dipertegas dengan frasa *my sister* yang menyiratkan kaitan antara *blood* dengan relasi persaudaraan atau hubungan sedarah yang berarti ada ikatan keluarga.

Ungkapan kedua yang dapat dikategorikan sebagai konotatif adalah *it's how you understand my heart/ as though you carry it/ in your body*. Ungkapan ini bermakna bahwa ada yang harus diinterpretasikan lebih jauh tentang apa yang dimaksud *heart* dan pronomina *it* yang mengacu pada *my heart* dalam ungkapan tersebut. Jika dilihat secara utuh, ungkapan pada puisi 2 secara kuat mengandung makna konotatif dan harus dicerna lebih jauh dari baris kedua, ketiga dan keempat yang dapat disatukan menjadi *it's how you understand my heart as though you carry it in your body*.

Ungkapan ini dapat disebut memiliki makna konotatif, terutama pada bagian bagaimana seseorang dapat mengerti sang penyair yang menyuarakan sosok seorang sahabat yang memahami sahabatnya dengan merujuk pada *heart* bukan sebagai suatu bagian tubuh yang berwujud fisik saja. *Heart* yang dimaksud tentu adalah dalamnya rasa pengertian dan bagaimana seorang sahabat menaruh perhatian pada sahabatnya. Relasi persahabatan digambarkan sebagai hubungan yang meskipun bukan saudara sedarah, seseorang dapat mengerti dan menjadi bagian dari hidup seseorang karena pengertian yang ditunjukkannya. Perhatian itu bahkan nampak sebagai bagian tubuh dari seorang teman yang dibawa oleh sahabatnya hingga seolah merasuk hingga ke dalam tubuh sahabatnya. Secara lebih lengkap, puisi 2 dapat dilihat utuh memberi nuansa makna konotatif dan denotatif sebagai berikut:

***Puisi 2***

***it isn't blood that makes you my sister  
it's how you understand my heart***

*as though you carry it  
in your body*

*Abstrak versus Konkret*

Untuk menarasikan ide melalui penyebutan benda-benda yang dapat secara langsung dilihat dan hal-hal yang ada tetapi tidak nyata, penyair RK memilih sejumlah diksi yang masuk dalam klasifikasi abstrak dan konkret. Penggunaan kata-kata bermakna abstrak dan konkret dapat diidentifikasi pada puisi yang mengambil tema esensi keinginan kanak-kanak dan orang dewasa. Diksi abstrak dan konkret banyak ditemukan dalam cuplikan puisi RK sebagai berikut.

*Puisi 3*

*a child and an elder  
sat across from each other at a table  
a cup of milk and tea before them*

*the elder asked the child if she was enjoying her life  
the child answered yes life was good but  
she couldn't wait to grow up  
and do grown-up things*

*then the child asked the elder the same question  
he too said life was good  
but he'd give anything to go back to an age  
where moving and dreaming were still possibilities*

Beberapa kata dalam puisi 3 mengandung sifat konkret dan abstrak untuk mendukung ungkapan yang ingin disampaikan penyair. Puisi 3 jelas menunjukkan adanya narasi tentang esensi sifat manusia yang seringkali menginginkan sesuatu yang bukan miliknya, belum masanya, atau sesuatu milik orang lain yang dianggap lebih baik. Ungkapan pada bait pertama yang terdiri dari *a child and an elder/ sat across from each other at a table/ a cup of milk and tea before them*. Diksi yang ada dalam kutipan puisi ini seperti “*child,*” “*elder,*” “*milk,*” dan “*tea*” yang merupakan nomina dapat dilihat secara nyata. Untuk pilihan kata yang nyata seperti itu dikategorikan sebagai diksi yang konkret sehingga pembaca dapat mengerti secara jelas narasi yang ingin disampaikan dan siapa yang

terlibat dalam ungkapan sang penyair. Di sisi lain, nukilan puisi di atas juga menyiratkan penggunaan kata yang bersifat abstrak untuk mewakili deskripsi mengenai kehidupan. Dalam puisi terdapat diksi berupa *life* yang dapat dirasakan namun sulit melihatnya nyata, demikian juga pada ungkapan dalam bait */then the child asked the elder the same question/ he too said life was good/but he'd give anything to go back to an age/ where moving and dreaming were still possibilities*. Diksi *good* dan *possibilities* yang digunakan oleh RK dalam puisinya dapat diklasifikasikan sebagai pilihan kata yang bersifat abstrak karena dapat dirasakan kualitasnya, seperti dalam diksi *good*. Keadaan yang *baik* atau *bagus* merupakan keadaan yang subjektif dan tidak ada sesuatu yang dapat mengukur dengan jelas tingkat baik dan bagusnya sehingga dapat disebut sebagai sesuatu yang abstrak.

Berdasarkan tabel 1, tema yang menjadi ciri khas RK adalah relasi manusia yang disentralkan pada sang penyair sebagai tokoh saya atau *I* dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang di sekitar ini adalah orang tua, ayah dan ibu, yang secara khusus dibahas terpisah atau dijadikan topik dalam puisi. Tokoh saya atau *I* dalam puisi RK banyak ditulis dengan huruf kecil (bukan kapital) yaitu *i* sebagai ciri yang menimbulkan kebebasan berekspresi namun tidak mengikuti aturan baku dalam standar bahasa Inggris.

Diksi pada puisi 4 mendukung tema relasi ibu dan anak perempuannya. Puisi ini jelas ditunjukkan dengan pilihan kata yang menyampaikan pesan-pesan humanisme dan feminisme dengan cara sederhana dan mudah dimengerti. Ungkapan humanis dan feminis terdapat dalam pengungkapan konotatif dari bagian awal hingga akhir puisi seperti dalam bait */ what if/ there isn't enough time/ to give her what she deserves/ do you think/ if i begged the sky hard enough/ my mother's soul would/ return to me as my daughter*. Pilihan kata *mother and daughter* mendukung tema puisi yang diusung dalam puisi untuk menjelaskan relasi ibu dan anak. Ciri khas yang menjadi keunikan karya RK adalah penyampaian gambaran menyentuh dalam bahasa yang cukup mudah dipahami.

**Puisi 4**

*what if,  
there isn't enough time*

*to give her what she deserves  
do you think  
if i begged the sky hard enough  
my mother's soul would  
return to me as my daughter  
so i can give her  
the comfort she gave me  
my whole life*

Selain tema humanis dan feminis yang dikedepankan penyair RK, nuansa bertentangan juga menjadi ciri yang banyak muncul dalam karya puisi RK. Gaya bahasa bertentangan yang membangun suasana kontradiktif dapat ditemukan pada puisi 5 secara utuh yang disajikan di bawah ulasan ini. Puisi 5 yang berisi ungkapan *to hate/ is an easy lazy thing/ but to love/ takes strength everyone has but not all are willing to practice* menunjukkan adanya situasi yang paradoks. Adanya situasi yang berlawanan antara cinta dan benci (*love* dan *hate*) juga kekuatan (*strength*) yang dimiliki setiap individu namun tidak cukup kuat untuk membuat semua orang menumbuhkan cinta di dalam dirinya dan untuk orang lain. Situasi berlawanan yang menimbulkan kesan paradoks dapat terlihat sebagai citraan dan aura yang ada dalam puisi 5 di bawah ini.

#### ***Puisi 5***

*to hate  
is an easy lazy thing  
but to love  
takes strength  
everyone has  
but not all are  
willing to practice*

#### ***Sinonim dan Antonim***

Temuan sejumlah diksi yang mempunyai struktur leksikal yang sama dan berbeda juga situasi paradoks pada puisi 5 dengan ungkapan *to hate/ is an easy lazy thing/ but to love/ takes strength everyone has but not all are willing to practice*, klasifikasi diksi dalam penelitian ini juga melibatkan relasi sinonim dan antonim.

Puisi 6 di bawah ini menyuratkan pilihan kata yang menunjukkan relasi sinonim dan antonim. Sinonim dapat dilihat dari pilihan kata *pain and sorrow* untuk menggambarkan *luka dan penderitaan* sedangkan relasi antonim dapat dilihat dari diksi *terkubur dan tak terkubur (buried dan unburied)*, *tertutup dan terbuka (close dan open)*. Puisi 6 yang bertema relasi orang tua dan anak dalam hidup sebagai imigran dibangun dari ungkapan yang dipertentangkan dalam pilihan kata berupa antonim dalam suatu relasi sintaksis, antara lain dapat dengan jelas ditemukan pada nukilan puisi pada bait pertama yaitu / *my parents never sat us down in the evenings to share/ stories of their younger days, **one was always working/ the other too tired, perhaps being an immigrant does/that to you.***

Pada awal puisi 6, antonim dalam satu relasi sintaksis yang merupakan ciri khas majas oksimoron dapat tergambar pada ungkapan bahwa salah satu dari orang tua yang disebut oleh *I* dalam puisi selalu sibuk bekerja (*one was always working*) dan yang yang lain mengalami kelelahan (*the other too tired*).

### **Puisi 6**

*my parents never sat us down in the evenings to share stories of their younger days, **one was always working the other too tired, perhaps being an immigrant does that to you***

*the cold terrain of the north engulfed them. Their bodies*

*hard at work paying the blood and sweat for their citizenship. perhaps the weight of the new world was too much. And the **pain and sorrow** of the old was better left*

***buried.***

*i do wish i had **unburied** it though. i wish i'd pried their silence apart like a **closed** envelope. i wish i'd found a small **opening** at its very edge. Pushed a finger inside and gently torn it open. they had an entire life before*

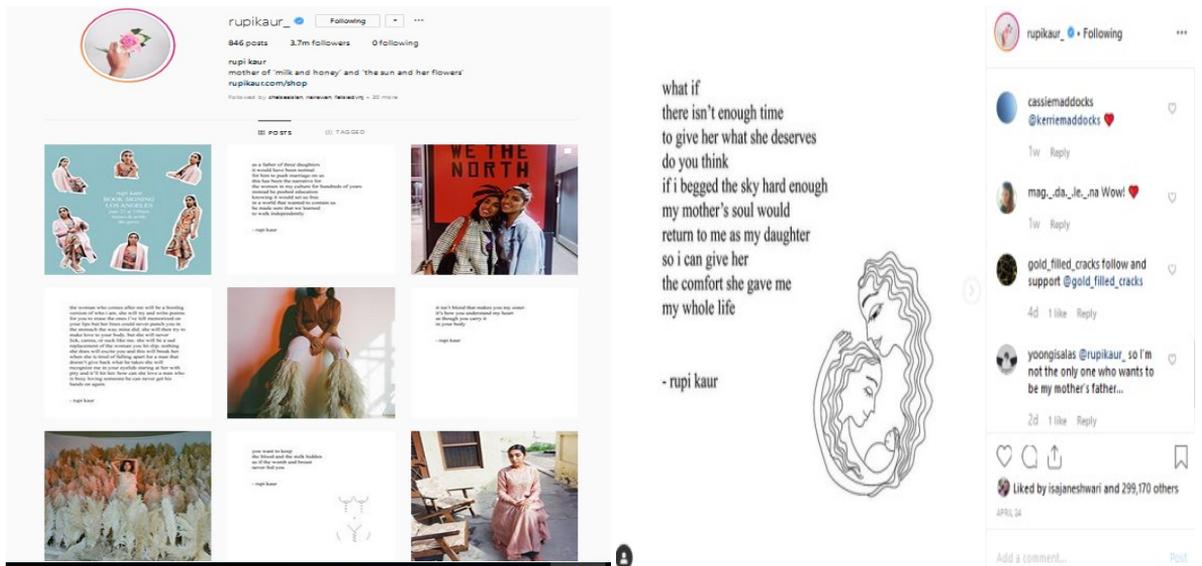
*me which i'm a stranger to. and it would be my greatest  
regret to see them leave this place before I even got to  
know  
them*

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, kehadiran RK sebagai salah seorang penyair yang menggunakan media *online* sebagai sarana mengenalkan karya-karyanya dapat disebut sebagai usaha merangkul lebih banyak penikmat puisi di dunia. Dengan cara ini puisi tersebar dengan jangkauan lebih luas dari penyebarannya dalam bentuk cetak berupa buku. Hal ini merupakan usaha untuk membuat puisi dapat lebih dinikmati sebagai bentuk ungkapan perenungan hidup dari sang penyair kepada khalayak pembaca. Salah satu unsur yang digunakan untuk menimbang eksistensi seorang penyair adalah kontribusi yang diberikannya dalam kehidupan, termasuk orang-orang terdekat, semangat berkarya dan karya-karyanya yang menginspirasi.

Terlepas dari kesederhanaan bahasa dan kritik yang menyebut unsur kedalaman makna dalam sastra tidak banyak tampak dalam karya RK, cara publikasi dan karya-karyanya telah menunjukkan ragam tema dan disukai pembaca. Dengan berbagi pengalaman dan pandangan dalam puisi, penyair RK juga berbagi efek pada pembaca. Efek yang dimaksud adalah lebih meluasnya jangkauan puisi untuk bisa dinikmati sebagai karya artistik dipadukan dengan daya tarik bidang lainnya seperti penempatan ilustrasi berupa gambar-gambar yang menjadikan puisi tidak hanya diwakili oleh citraan melalui kalimat tetapi juga gambar dan tanda yang sesuai.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan upaya seorang *instapoet* dalam menampilkan citra dirinya sebagai bagian dari kemunculan karyanya di dunia maya. Melalui tampilan akun yang rapi serta puisi yang ditulis singkat dan cermat, puisi-puisi RK menjadi cepat viral ditandai dengan ratusan ribu “like” yang diberikan para warganet. Kesempatan berinteraktif melalui akun media sosialnya juga membuat seorang penyair dapat mengetahui berbagai tanggapan, mulai dari yang menyukai hingga yang memberi kritik terhadap karya sang penyair. Jadi, upaya membumikan puisi ditempuh dengan membuat karya yang cermat

hingga mudah dimengerti pembaca, diksi yang mendukung tema dalam aspek-aspek makna denotatif, konotatif, abstrak, konkret, juga sinonim dan antonim.



Gambar 1  
Tampilan akun *instapoet* RK, akun instagram

## E. SIMPULAN

Diksi seorang *instapoet* Rupi Kaur berperan signifikan dalam mendukung sang penyair lebih membumikan puisi sebagai karya yang diharapkan dapat memberi inspirasi bagi pembacanya. Diksi penyair Rupi Kaur ditemukan dalam tataran makna, sifat, dan struktur leksikal yang terdiri atas (1) makna denotatif dan konotatif, (2) sifat abstrak dan konkret dari kata-kata yang digunakan, juga (3)

struktur leksikal berupa sinonim dan antonim sesuai kecenderungan pilihan kata dan gaya penyampaian sang penyair. Tema humanis dan feminis tertuang dalam pilihan kata berupa diksi yang mendukung tema tentang relasi manusia dengan orang-orang terdekatnya. Dalam karya Rupi Kaur, pilihan ungkapan humanis yang memperhatikan sesama dituangkan dalam bentuk berbagai hubungan baik yang tecermin dalam topik tentang (1) relasi ayah dan anak perempuannya, (2) relasi persahabatan antarperempuan, (3) esensi keinginan kanak-kanak dan orang dewasa, (4) relasi ibu dan anak perempuannya, (5) relasi ibu dan anak perempuannya, (6) relasi cinta dan benci dalam hidup manusia, dan (7) relasi orang tua dan anak dalam hidup sebagai imigran. Melalui kedua ciri diksi ini, pembaca dapat terlibat secara mendalam dan seolah mengalami peristiwa yang dicitrakan dalam puisi Rupi Kaur. Dengan cara ini puisi dapat terkesan membumi. Pilihan diksi yang tidak rumit membuat puisi Rupi Kaur cepat viral dan membuat keberadaan seorang *instapoet* makin terkenal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam. "Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material". *International Journal of Active Learning*, 2(1), 2017. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/article/view/10602>
- Keraf, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Griffith, K. *Writing Essays about Literature: A Guide and Style Sheet*. Boston: Thomson Higher Education, 2006.
- Wilianti, R., Nursalim, & Arifin, S. Analisis Diksi Puisi "Wajah Negeri Kita" Karya M. Anwar M.H. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2018, diakses dari <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1034>
- Jayantini, S.R., Umbas, R. "Diksi Majas Oksimoron dan Terjemahannya dalam Antologi Puisi Tidak Ada New York Hari Ini." *Litera (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan*

- Pengajarannya*), 17 (3), 2018, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/issue/view/1609>
- DiYanni, R. *Literature: Reading Fiction, Poetry and Diction*. New York: McGraw-Hill, 2001.
- Syahida, Mg. *Peran Sastra Siber Dalam Dunia Bahasa*, 2018. Diakses dari <http://www.aspirasionline.com/2018/04/peran-sastra-siber-dalam-dunia-bahasa/>
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Rupi\\_Kaur](https://en.wikipedia.org/wiki/Rupi_Kaur)
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/cyber>